

Hubungan Pembinaan Keluarga Kristen dan Etika Hidup Kudus terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Kristen

Donalia Reynaldo¹, Nurlela Oematan^{2*}

¹⁻²STT Kerusso Indonesia Bekasi, Indonesia

*Penulis Korespondensi: nuroematan777@gmail.com

Abstract. *This research aims to analyze the relationship between Christian Family Discipleship and Ethics of Holy Living toward achieving Christian Household Harmony. The Christian family is understood as a covenant institution whose primary purpose is sanctification and discipleship. Harmony within the household is viewed not merely as the absence of conflict, but as genuine peace (shalom) founded upon biblical principles. The methodology utilized in this study is a descriptive qualitative approach based on literature review, assuming that data is derived from surveys/literature studies involving Christian families. The independent variables tested are the consistency of Christian Family Discipleship practices (as the means/process) and the application of the Ethics of Holy Living (as the standard/morality), while the dependent variable is the level of Household Harmony. The research findings indicate a positive and significant relationship between Christian Family Discipleship and the Ethics of Holy Living, both simultaneously and partially, regarding Christian Household Harmony. Family Discipleship serves as a tool that actively trains and internalizes spiritual values, while the Ethics of Holy Living, especially the principles of forgiveness, Agape love, and humility, function as the normative foundation that must be lived out. It was found that the synergy between a consistent Discipleship process and the practice of Holy Ethics produces a stable and transformative harmony, supported by the unity of spiritual purpose and covenant-based conflict resolution mechanisms. This study concludes that strengthening Christian Household Harmony requires investment in Discipleship that gives rise to the Ethics of Holy Living, which should be the main focus of church ministry and parental responsibility.*

Keywords: *Discipleship; Family Training; Holy Living Ethics; Marital Harmony; Sanctification*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara Pembinaan Keluarga Kristen dan Etika Hidup Kudus terhadap pencapaian Keharmonisan Rumah Tangga Kristen. Keluarga Kristen dipahami sebagai institusi kovenan yang tujuan utamanya adalah pengudusan dan pemuridan. Keharmonisan dalam rumah tangga dipandang bukan sekadar ketiadaan konflik, melainkan kedamaian sejati yang didasarkan pada prinsip-prinsip Alkitabiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang berbasis pada literatur, dengan asumsi bahwa data diperoleh dari survei/kajian literatur yang melibatkan keluarga Kristen. Variabel independen yang diuji adalah konsistensi praktik Pembinaan Keluarga (sebagai sarana/proses) dan penerapan Etika Hidup Kudus (sebagai standar/moralitas), sementara variabel dependen adalah tingkat Keharmonisan Rumah Tangga. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara Pembinaan Keluarga Kristen dan Etika Hidup Kudus secara simultan maupun parsial terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Kristen. Pembinaan Keluarga berfungsi sebagai alat yang secara aktif melatih dan menginternalisasi nilai-nilai rohani, sementara Etika Hidup Kudus, terutama prinsip pengampunan, kasih Agape, dan kerendahan hati berfungsi sebagai landasan normatif yang wajib dihidupi. Ditemukan bahwa sinergi antara proses Pembinaan yang konsisten dan praktik Etika Kudus menghasilkan keharmonisan yang stabil dan transformatif, yang didukung oleh kesatuan tujuan spiritual dan mekanisme resolusi konflik yang berbasis kovenan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan Keharmonisan Rumah Tangga Kristen memerlukan investasi pada Pembinaan yang melahirkan Etika Hidup Kudus, yang harus menjadi fokus utama pelayanan gereja dan tanggung jawab orang tua.

Kata Kunci: Etika Hidup Kudus; Keharmonisan Rumah Tangga; Pembinaan Keluarga; Pemuridan; Pengudusan

1. LATAR BELAKANG

Jauh sebelum adanya institusi seperti gereja, negara, atau organisasi lainnya, Allah telah mendirikan keluarga sebagai lembaga pertama dan paling fundamental di bumi. Keluarga dirancang sebagai representasi Kerajaan Allah yang ada di bumi ini dengan tujuan utamanya adalah mencerminkan kasih, kesatuan, dan kekudusan Tuhan (Kejadian 2:24). Sayangnya, konflik rumah tangga dimulai sejak kejatuhan Adam dan Hawa di Taman Eden. Dalam konteks

Kristen, tuntutan untuk hidup dalam keharmonisan dan kekudusan bukanlah suatu pilihan, melainkan mandat teologis yang sangat penting untuk memberikan kesaksian yang kuat bagi umat di dunia yang penuh dengan perdebatan tentang isu-isu keluarga yang berujung pada konflik.

Pembahasan ini bertujuan meletakkan dasar filosofis dan teologis bagi prinsip harmoni dan kekudusan, serta menjelaskan bagaimana kedua prinsip ini harus berinteraksi secara sinergis untuk membentuk keluarga yang sehat, harmonis dan transformatif. Sumber utama ketidakharmonisan keluarga sering kali adalah kegagalan orang tua dalam mempraktikkan nilai-nilai Alkitabiah sehari-hari, seperti kasih, kerendahan hati, pengampunan, dan komunikasi yang efektif. Dalam konteks modern adalah wajar jika istri turut berkontribusi pada ekonomi keluarga, di mana suami dan istri sama-sama berkarir untuk memenuhi tuntutan finansial rumah tangga yang makin meningkat. Namun, situasi ini menciptakan dilema tersendiri yaitu di satu sisi kebutuhan finansial terpenuhi, tetapi di sisi lain komunikasi antara pasangan menjadi terganggu dan semakin minim. Hal inilah yang memicu rata-rata konflik dalam rumah tangga.

Studi ini akan mengeksplorasi beberapa pertanyaan penelitian utama yang mencakup perbedaan signifikan antara keluarga Kristen yang rutin melakukan pembinaan keluarga dan yang tidak pernah melakukannya, khususnya dalam hal tingkat keharmonisan rumah tangga. Selain itu, penelitian ini juga akan menyelidiki hubungan antara praktik etika Kristen dengan keharmonisan rumah tangga. Pertanyaan lainnya adalah apakah terdapat perbedaan dampak dari pembinaan keluarga dan etika hidup kudus terhadap keharmonisan rumah tangga.

Adapun manfaat teoritis dari penulisan ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Teologi Praktis dan Etika Kristen, khususnya mengenai doktrin keluarga. Secara konseptual diharapkan penelitian ini dapat menawarkan kerangka kerja konseptual yang menghubungkan Pembinaan Keluarga Kristen dengan Etika Hidup Kudus, serta bagaimana keduanya secara teologis memengaruhi Keharmonisan Rumah Tangga.

Di samping hal-hal tersebut di atas, maka hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan atau referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai dinamika, konflik, dan solusi rumah tangga Kristen di era modern. Sedangkan bagi Penulis/Pelayan Keluarga maka penulisan ini dapat menjadi sumber referensi yang otoritatif dalam penulisan materi, khotbah, atau seminar yang berkaitan dengan tanggung jawab teologis keluarga Kristen sebagai representasi Kerajaan Allah di bumi.

Struktur penulisan jurnal ini akan terdiri dari beberapa bagian. Setelah pendahuluan ini, bagian selanjutnya akan menyajikan tinjauan literatur yang relevan dengan topik penelitian,

diikuti penjelasan metodologi penelitian. Selanjutnya akan menyajikan temuan penelitian, yang kemudian akan dianalisis dan didiskusikan dalam bagian selanjutnya. Akhirnya, yang terakhir akan menyajikan kesimpulan, implikasi penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan solusi yang komprehensif dan praktis terhadap keharmonisan Rumah Tangga Kristen, guna membangun landasan teologis-filosofis dan praktis mengenai sinergi kedua prinsip tersebut dalam menghadapi tantangan dan konflik rumah tangga modern saat ini.

2. KAJIAN TEORITIS

- a. Konsep Dasar Keluarga Kristen. Bagian ini meletakkan fondasi teologis, filosofis dan sosiologis tentang hakikat keluarga serta peran masing-masing anggota keluarga.
- b. Hubungan Pembinaan Keluarga dan Keharmonisan.
Menjelaskan secara teoretis bagaimana pembinaan secara langsung meningkatkan keharmonisan dalam keluarga, baik melalui komunikasi maupun melalui konflik internal.
- c. Hubungan Etika Hidup Kudus dengan Keharmonisan.
Menjelaskan secara teoretis bagaimana Etika Kudus menciptakan fondasi moral yang diperlukan agar harmoni dapat bertahan.
- d. Menjelaskan interaksi sinergis antara Pembinaan dan Etika Kudus untuk mencapai Keharmonisan Rumah Tangga.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis untuk menganalisis data. Pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur yang meliputi Alkitab, buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah, dan sumber pustaka lainnya. Metode ini dianggap sesuai untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam dan dari berbagai sudut pandang. Proses analisis melibatkan identifikasi data dari berbagai teks kunci, diikuti dengan penelitian dan penyertaan pandangan dari para ahli di bidang biblika dan teologi. Sintesis dari analisis ini menghasilkan pemahaman yang terstruktur mengenai bagaimana teknologi digital dapat digunakan dalam pelayanan yang efektif terhadap anak, sekaligus pemuridan dalam keluarga sehingga menghasilkan pertumbuhan dalam Gereja.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga merupakan fondasi masyarakat yang paling mula dan diciptakan langsung oleh Sang Pencipta, bahkan sebelum terbentuknya institusi apapun di dunia ini, baik itu institusi keagamaan (gereja) atau politik. Dalam perspektif iman Kristen, keluarga dipahami bukan hanya sebagai entitas sosial yang bersifat dasar, melainkan juga sebagai suatu tatanan ilahi yang memperlihatkan suatu hubungan antara perjanjian Tuhan dengan manusia, sekaligus sebagai ruang pendidikan awal untuk menanamkan nilai-nilai iman dan membentuk kepribadian. Adapun prinsip utama keluarga Kristen bermula dari kisah awal penciptaan sebagaimana tercatat dalam teori penciptaan, di mana Allah meletakkan landasan melalui penetapan pernikahan monogami (satu pria dan satu wanita). Penyatuan ini memiliki tujuan spesifik yaitu memenuhi kebutuhan emosional dan spiritual satu sama lain, melanjutkan keturunan, dan secara kolektif memimpin serta mengurus ciptaan Tuhan di bumi.

Pernikahan sebagai landasan utama bagi pembentukan keluarga Kristen, adalah sebagai penyatuan dari sumpah yang kudus dari kedua belah pihak, yang ditandai dengan sifat-sifat tunggal, abadi, dan tidak terputuskan (sesuai Matius 19:6), di mana statusnya jauh melampaui sekadar kesepakatan legal atau ikatan perasaan saja, namun ikatan ini merupakan representasi simbolis dari hubungan mesra antara Yesus Kristus dan jemaat-Nya, diwujudkan melalui kasih Agape yang penuh pengorbanan. Artinya bahwa keluarga yang dibentuk selanjutnya dipanggil untuk menerapkan kasih dengan penuh kekudusan, di mana seluruh anggotanya harus secara aktif dibentuk agar makin serupa dengan Kristus.

Pengertian Keluarga Secara Sosiologis dan Teologis

Secara sosiologis, keluarga dipandang sebagai lembaga sosial yang paling fundamental dalam masyarakat, dengan berfokus pada struktur, fungsi, dan interaksi yang terjadi di dalam dan sekitar kelompok kecil ini. Keluarga didefinisikan sebagai kelompok sosial primer yang terdiri dari individu-individu yang terikat oleh hubungan darah, perkawinan, atau adopsi, yang hidup bersama dalam satu rumah tangga, serta saling berinteraksi berdasarkan peran sosial yang telah ditetapkan (seperti peran ayah, ibu, anak). Dalam lembaga keluarga ini setiap anggota keluarga wajib menjalankan fungsinya masing-masing, dengan peran yang sudah ditentukan, contohnya:

- a. Reproduksi: Melanjutkan keturunan anggota masyarakat.
- b. Sosialisasi: Menanamkan norma, nilai, dan budaya masyarakat kepada anggota baru (anak).
- c. Penempatan Sosial seperti menentukan status sosial awal individu dalam masyarakat.
- d. Ekonomi: Menyediakan kebutuhan ekonomi dan dukungan finansial bagi anggotanya.

Secara Teologis, David P. Gushee membahas dan mengkritisi struktur keluarga inti (*nuclear family*) dalam pandangan Kristen dan berakar pada teologi Alkitab. Menurutnya Keluarga Kristen (khususnya keluarga inti) secara tradisional didefinisikan sebagai:

a. Landasan Kovenan (Perjanjian)

Keluarga adalah unit yang didirikan berdasarkan perjanjian pernikahan (*covenant*) yang monogami, eksklusif, dan seumur hidup antara satu pria dan satu wanita. Landasan ini bersumber langsung dari kisah penciptaan (Kejadian) dan ajaran Yesus (Matius 19).

b. Fungsi Teologis (Pengudusan)

Fungsi utama keluarga Kristen melampaui fungsi sosiologis (seperti sosialisasi dan ekonomi). Tujuan esensialnya adalah pengudusan (*sanctification*). Artinya, keluarga harus menjadi tempat di mana setiap anggota keluarga harus secara aktif bertumbuh dan menjadi serupa seperti Kristus, lewat iman diwariskan dari orang tua kepada anak (pemuridan).

Jadi menurut Gushee, keluarga Kristen adalah institusi yang ditetapkan secara ilahi melalui kovenan pernikahan, yang tujuan utamanya adalah pengudusan dan pemuridan dari orang tua kepada anak-anaknya dan menjadi kesaksian tentang aplikasi kasih Agape yang melayani. Kesimpulannya adalah keluarga memiliki dua dimensi peran yang mendasar, yaitu sebagai unit sosial dengan melihat keluarga dari aspek fungsi struktural bagi masyarakat, dan teologi Kristen yang melihat keluarga dari aspek tujuan spiritual yaitu kekudusan dan pemuridan.

Keluarga sebagai Institusi Ilahi

Konsep bahwa keluarga adalah "Institusi Ilahi" berakar kuat dalam teologi Kristen, yang mengajarkan bahwa keluarga adalah lembaga pertama yang diciptakan dan ditetapkan langsung oleh Allah, jauh sebelum pembentukan lembaga lain. Penetapan Keluarga sebagai Lembaga Pertama. Kejadian 2:24 adalah ayat kunci yang menjadi dasar penetapan keluarga yaitu "*Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging.*" (Kejadian 2:24)

Artinya seorang lelaki mengambil tindakan meninggalkan bapak dan ibunya untuk membentuk keluarga yang baru. Hal ini merujuk pada pemutusan kebergantungan struktural dan ekonomi dari keluarga asal, menandai awal dari unit keluarga baru yang otonom. Langkah berikutnya adalah bersatu dengan istrinya, yaitu menunjukkan ikatan perjanjian seumur hidup, dan tidak dapat dipisahkan. Kemudian tindakan berikutnya adalah menjadi satu daging, maksudnya adalah keluarga yang baru ini bersatu dalam fisik, emosional dan spiritual yang mengukuhkan pernikahan sebagai penyatuan total.

Penulis bisa menyimpulkan bahwa melalui tindakan ini, Allah menetapkan pernikahan monogami antara pria dan wanita sebagai fondasi yang kuat dan utama bagi satu lembaga baru yaitu keluarga.

Peran Keluarga Kristen sesuai perspektif Alkitabiah dan Teologis

Peran setiap anggota keluarga Kristen ditetapkan berdasarkan prinsip-prinsip yang berakar pada Teologi Kovenan dan ajaran Etika Kristen, yang menekankan kasih yang melayani dan tanggung jawab dalam pemuridan.

Peran Suami/Ayah: Kepemimpinan yang Melayani

Peran suami/ayah adalah yang paling disorot dalam hal kepemimpinan, namun Alkitab mendefinisikannya sebagai kepemimpinan yang berorientasi pada pengorbanan dan pelayanan. Suami dipanggil untuk menjadi kepala atau pemimpin rumah tangga, yang melambangkan Kristus sebagai Kepala Gereja (Efesus 5:23). Suami harus mengasihi istrinya seperti Kristus mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diriNya. Hal ini berarti memprioritaskan kebutuhan spiritual, emosional, dan fisik istri di atas kebutuhannya sendiri.

Rasul Paulus mengajarkan hukum kasih mampu membuat seseorang pria merendahkan hatinya kepada semua anggota keluarga, demi menghindari ketidak-harmonisan dalam keluarga. semua orang baik perannya sebagai istri, anak, orang tua maupun kepala keluarga.

Istri/Ibu: Mitra dan Penopang

Menjadi penopang bagi suami dan anak-anak diakui sebagai peran yang setara dalam martabat, tetapi berbeda dalam fungsi, berfokus pada dukungan, pemeliharaan, dan pengembangan lingkungan rohani di rumah. Secara teologis istri diciptakan sebagai penolong yang bagi suaminya (Kejadian 2:18). Istri adalah mitra yang melengkapi dan memiliki kekuatan yang diperlukan untuk membantu suaminya memenuhi mandat ilahi. Dalam hal ini istri harus mendukung kepemimpinan suaminya dan menghormatinya (Efesus 5:33).

Istri sebagai pengelola rumah tangga berperan sentral dalam mengelola urusan rumah tangga, menciptakan lingkungan yang damai, dan mengurus pendidikan anak-anak, terutama di tahun-tahun awal (Amsal 31:10-31). Teladan Kesalehan: Istri menjadi teladan iman, kesucian, dan kelemahlembutan bagi anak-anak dan lingkungan sekitarnya (1 Petrus 3:3-4).

Peran Anak: Ketaatan dan Penghormatan.

Peran anak-anak adalah untuk belajar, bertumbuh, dan memberikan penghormatan kepada orang tua sebagai bagian dari ketaatan kepada Tuhan. Dalam Alkitab, perintah untuk menghormati orang tua adalah salah satu dari Sepuluh Perintah Allah dan diperkuat dalam Perjanjian Baru (Efesus 6:1-3). Anak-anak harus menaati dan menghormati orang tua mereka. Ketaatan ini dilihat sebagai tindakan ketaatan anak kepada Tuhan.

Menerima Didikan: Anak-anak bertanggung jawab untuk menerima didikan dan disiplin dari orang tua, yang dirancang untuk membentuk karakter Kristiani mereka (Amsal 22:6).

Pentingnya Pembinaan Keluarga Kristen

Pembinaan keluarga Kristen adalah proses yang disengaja, berkelanjutan, dan holistik yang bertujuan untuk memperlengkapi setiap anggota keluarga agar dapat memenuhi mandat ilahi mereka, yaitu memuliakan Allah, bertumbuh dalam kekudusan, dan menjadi saksi Kristus dalam rumah tangga dan masyarakat.

Definisi dan Tujuan Pembinaan Keluarga Kristen

Family Ministry atau Pembinaan keluarga Kristen sering diistilahkan dengan pemuridan keluarga. Pembinaan keluarga Kristen adalah sebagai upaya yang direncana oleh orang tua dan didukung oleh gereja, untuk melakukan kegiatan-kegiatan bertujuan mentransformasi hati dan pikiran anggota keluarga untuk menjadi segambar dan serupa dengan Kristus, melalui pengajaran, praktik disiplin, dan teladan hidup sehari-hari.

Adapun tujuan pembinaan keluarga Kristen adalah:

- a. Pengudusan (*Sanctification*): Tujuan utamanya adalah untuk membantu setiap individu dalam keluarga bertumbuh dalam kekudusan (*grow in holiness*), agar semakin hari semakin mencerminkan karakter Kristus.
- b. Pemuridan (*Discipleship*): Keluarga dijadikan pusat pemuridan primer (Ulangan 6:6-7), di mana iman diwariskan secara aktif dan sistematis dari orang tua ke anak, bukan sekadar warisan budaya pasif.
- c. Mewujudkan Kovenan: Memperkuat komitmen perjanjian pernikahan (*kovenan*) antara suami dan istri, menjadikan pernikahan sebagai kesaksian hidup akan kasih Kristus dan Gereja (Efesus 5:25-33).

Proses dan Implementasi Pembinaan

Implementasi pembinaan keluarga Kristen biasanya melibatkan proses yang mencakup tiga hal utama yang harus dilakukan secara terintegrasi dan bersifat kontinuitas, yaitu:

- a. Pembinaan Formal (Pengajaran)

Harus ada waktu yang disisihkan secara terstruktur untuk pendidikan iman, seperti:

- 1) Penyembahan Keluarga (Family Worship): Rutinitas harian atau mingguan membaca Alkitab, berdoa bersama, dan menyanyikan lagu pujian.
- 2) Pendidikan Katekismus/Doktrin: Mengajarkan doktrin dasar iman Kristen melalui tanya jawab atau studi terarah.

3) Studi Kasus Alkitab: Menerapkan prinsip Alkitab pada isu-isu etis dan tantangan hidup sehari-hari.

b. Pembinaan Informal (Kehidupan Sehari-hari)

Pembinaan informal yang dimaksud adalah pengajaran-pengajaran yang diintegrasikan ke dalam aktifitas rutinitas sehari-hari, contohnya:

- 1) Pembicaraan Spontan: Memanfaatkan momen-momen harian (saat makan, di mobil, sebelum tidur) untuk membahas Firman Tuhan atau etika Kristen (Ulangan 6:7).
- 2) Mendisiplin dengan Kasih: Mengoreksi kesalahan anak dan pasangan dengan menunjukkan kasih dan tujuan Kristiani di balik disiplin tersebut.
- 3) Modeling (Teladan): Orang tua menjadi teladan hidup yang konsisten, menunjukkan pengampunan, kasih, kerendahan hati, dan kesetiaan di hadapan anak-anak mereka.

c. Pembinaan Transisional (Peristiwa Hidup)

Proses ini berfokus pada mempersiapkan anggota keluarga untuk menghadapi tahapan kehidupan penting:

- 1) Ritual Keluarga: Menciptakan ritual dan perayaan yang mengikat keluarga pada momen penting iman (misalnya, perayaan Adven, puasa, atau peringatan baptisan).
- 2) Transisi Usia: Mempersiapkan anak saat memasuki masa remaja atau kedewasaan dengan ajaran Alkitab tentang seksualitas, karir, dan hubungan.

Dari penjelasan di atas didapati beberapa hal yang mendasari mengapa keluarga adalah agen utama yang ditunjuk Tuhan untuk melakukan pemuridan atau pembinaan. Jones menekankan bahwa pembinaan harus bersifat terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, menyoroti pentingnya peran orang tua sebagai pemimpin spiritual utama di rumah untuk mencapai tujuan transformasi dan pengudusan anggota keluarga.

Inti Sinergi: Pembinaan dan Keharmonisan

Keharmonisan keluarga Kristen adalah hasil dari interaksi sinergis antara Pembinaan Keluarga dan Etika Kudus. Di mana proses berkelanjutan antara pemuridan, ibadah bersama yang dilakukan setiap hari bertindak sebagai sarana implementasi yang aktif untuk mengajarkan prinsip-prinsip kekristenan dalam keluarga.

Dari segi etika kudus, maka standar moral Alkitabiahnya adalah kasih Agape, pengampunan dan kekudusan dari setiap anggota keluarga. Fungsinya adalah sebagai landasan normatif dan mengenali tujuan dan kehendak Allah bagi seluruh perilaku dari anggota keluarga. Intinya adalah pembinaan menyediakan metode bagi keluarga untuk mempraktikkan Etika Kudus dalam interaksi sehari-hari (misalnya, mengajarkan pengampunan saat konflik), sedangkan Etika Kudus memastikan bahwa keharmonisan yang dicapai bukan hanya

kedamaian emosional palsu, melainkan kedamaian sejati (*shalom*) yang didasarkan pada kesetiaan, kejujuran, dan ketaatan kepada Kristus. Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang secara aktif dibina untuk hidup kudus.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Keluarga Kristen merupakan lembaga yang paling penting yang langsung diciptakan oleh Tuhan melalui pernikahan. Keluarga memiliki dua tugas utama, yaitu tugas sosial dan tugas rohani. Tugas sosial mencakup fungsi sehari-hari seperti memiliki anak, mendidik, mencari nafkah, dan mengatur rumah tangga. Sedangkan tugas rohani menjadi tujuan utama keluarga, yaitu untuk mengubah anggotanya agar semakin mirip dengan Kristus dan mengajarkan iman dari orang tua kepada anak, yang dikenal dengan pemuridan keluarga. Kunci keberhasilan dalam menciptakan rumah tangga yang harmonis terletak pada kerjasama antar anggota keluarga. Pembinaan rumah tangga Kristen bergantung pada cara kita mengajar dan mendidik serta mengimplementasikan iman dan etika kudus yang berlandaskan pada moral Alkitabiah secara konsisten. Pembinaan berfungsi sebagai alat, sementara Etika Kudus adalah aturannya.

Berdasarkan kajian mendalam tentang hubungan Pembinaan Keluarga Kristen dan Etika Hidup Kudus terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Kristen, dapat disimpulkan bahwa perbedaan signifikan terlihat antara keluarga Kristen yang rutin melakukan pembinaan keluarga atau pemuridan dan yang tidak melakukannya, terutama dalam hal tingkat Keharmonisan Rumah Tangga. Keluarga yang rutin melakukan pembinaan memiliki fondasi rohani (kovenan) yang terus diperkuat setiap hari dan memiliki alat praktis (Etika Kudus) untuk menghadapi badai kehidupan. Sebaliknya, keluarga yang tidak melakukan pembinaan rohani cenderung memiliki keharmonisan yang rapuh karena tidak memiliki kerangka teologis yang kuat untuk mengatasi konflik. Rumah tangga mereka lebih didominasi oleh norma sosial dan reaksi emosional daripada prinsip Kristus.

Hubungan antara praktik Etika Kristen dan Keharmonisan Rumah Tangga sangat erat dan bersifat kausal. Etika Kristen memberikan alat yang efektif untuk mengatasi konflik, yang penting untuk keharmonisan jangka panjang. Etika Kristen tidak hanya menjadi panduan moral, tetapi juga prinsip operasional yang menentukan kualitas dan stabilitas keharmonisan dalam keluarga. Kasih Agape, sebagai inti dari Etika Kristen, mendefinisikan keharmonisan yang sejati. Kasih ini bukan perasaan emosional, melainkan tindakan kehendak yang didorong oleh pengorbanan, seperti yang Kristus tunjukkan (Efesus 5:25). Etika Kristen menuntut suami untuk mengasihi istri seperti Kristus mengasihi Gereja, dan istri merespons dengan

penghormatan dan dukungan. Ketika kasih didefinisikan sebagai Agape, konflik tidak merusak hubungan, dan keharmonisan tetap terpelihara.

Pembinaan Keluarga dan Etika Hidup Kudus memiliki dampak sinergis yang tidak terpisahkan terhadap Keharmonisan Rumah Tangga. Pembinaan adalah aktivitas rutin (membaca Alkitab bersama, diskusi) yang bertujuan agar anggota keluarga tahu dan mau menghidupi Etika Kudus, sementara Etika Kudus memberikan dasar moral yang kuat seperti kesetiaan dan pengampunan. Pembinaan memastikan bahwa dasar moral ini diterapkan secara konsisten, dengan Etika Kudus menyediakan alat seperti pengampunan dan kerendahan hati, sementara Pembinaan melatih anggota keluarga untuk menggunakannya secara praktis dalam konflik.

Dampak paling signifikan dari sinergi ini adalah stabilitas keharmonisan. Keluarga yang menerapkan Etika Kudus melalui Pembinaan memiliki alat yang efektif untuk menyelesaikan konflik, memperkuat komitmen pernikahan, dan menghasilkan damai sejahtera yang mendalam. Keharmonisan yang tercipta lebih kokoh dibandingkan keharmonisan yang hanya didasarkan pada kompromi emosional atau norma sosial. Keluarga Kristen dipanggil untuk menjadi miniatur kerajaan Allah di bumi, tempat kovenan ditegakkan, kasih Agape dipraktikkan, dan kekudusan diwariskan dari generasi ke generasi melalui Pembinaan yang berprinsip Etika Kudus.

Berdasarkan kesimpulan dan temuan penelitian, beberapa saran praktis dan teoretis dapat diterapkan untuk mencapai keharmonisan keluarga dan memenuhi mandat ilahi keluarga. Bagi keluarga Kristen, penting untuk memperkuat peran orang tua sebagai pemimpin spiritual utama dalam rumah tangga. Selain itu, family worship secara teratur harus dilakukan, tidak hanya sekadar membaca Alkitab, tetapi juga menyisihkan waktu untuk pengajaran, doa, dan pujian bersama sebagai implementasi Pembinaan Keluarga. Orang tua juga perlu melakukan pemuridan informal aktif dengan memanfaatkan momen sehari-hari untuk mengajarkan Etika Kudus kepada anak-anak. Keterlibatan ayah dalam kovenan juga penting, dengan menekankan bahwa kepemimpinan suami/ayah adalah teladan kasih Agape Kristus, bukan dominasi. Selain itu, pemecahan konflik berdasarkan Kolose 3:13 perlu diterapkan, dengan menekankan permintaan maaf yang tulus dan pengampunan tanpa syarat antara suami-istri, serta menjaga komunikasi yang jujur dan transparan.

Bagi gereja, penting untuk melengkapi orang tua dengan kemampuan untuk melakukan pemuridan di rumah. Gereja perlu rutin mengadakan pelatihan untuk orang tua agar dapat memimpin ibadah keluarga, mendisiplinkan anak-anak dengan kasih, dan menerapkan Etika Kudus di rumah. Pemimpin gereja dan majelis juga harus menjadi teladan nyata dari

Etika Kudus dalam pernikahan dan keluarga mereka, karena keteladanan ini merupakan kesaksian paling kuat bagi jemaat.

Bagi akademisi, disarankan untuk melakukan penelitian yang mengintegrasikan sosiologi dan teologi, dengan menghubungkan praktik Pembinaan Keluarga dengan hasil sosiologis yang terukur, seperti tingkat keharmonisan pernikahan dan ketahanan remaja. Penelitian lanjutan tentang Etika Kudus juga perlu dilakukan, dengan studi kasus mendalam tentang penerapan prinsip Etika Kudus di keluarga Kristen Indonesia, terutama dalam menghadapi tantangan modern seperti krisis keuangan, dampak media sosial, atau tantangan politik.

Akhirnya, bagi lembaga gerejawi atau akademis, disarankan untuk melakukan penelitian dan evaluasi berkelanjutan, seperti studi kasus yang mengukur korelasi antara konsistensi Pembinaan Keluarga dengan tingkat Keharmonisan Rumah Tangga, guna mengoptimalkan program pembinaan yang ada.

DAFTAR REFERENSI

- Chandler, M. (2020). *Family discipleship: Leading your home one conversation at a time*. B&H Publishing Group.
- Chapman, G., et al. (2019). *Pernikahan sebagai kovenan dan tidak terputuskan*. Dutton Adult / Penguin Books.
- Christenson, L. (2020). *Keluarga Kristen*. Yayasan Persekutuan Betani.
- Giese, M. (2019). *Growing up God's way: A guide for parents in the digital age*. Crossway.
- Gnanasekharan, R. K. W. (2020). The roles and responsibilities of Christian parents in the light of biblical teaching. *Jurnal Akademik*, 7(1), 874-878.
- Grudem, W. (1994). *Systematic theology: An introduction to biblical doctrine*. Zondervan Publishing House.
- Hage, D. (2007). *Apa yang wanita inginkan dari seorang pria*. Immanuel.
- Hia, Y. (2024). Pembimbingan jemaat di Gereja Kristen Oikoumene Rimba Belian, tentang revitalisasi pemahaman pernikahan kudus. *Jurnal PKM Setia Dharma*, 5(3). <https://doi.org/10.47457/jps.v5i3.527>
- Hutabarat, O. R. (2020). Kasih dalam membangun keharmonisan pada keluarga Kristen menurut nasehat Rasul Paulus dalam Kitab Efesus. *Jurnal Penggerak*, 5(2), <https://doi.org/10.62042/jtp.v5i2.76>
- Jones, T. P. (2011). The integrated family: A biblical and theological rationale for family-integrated ministry. *The Journal of Discipleship and Family Ministry*, 1(2), 5-21.
- Keller, T., et al. (2011). *The meaning of marriage: Facing the complexities of commitment with the wisdom of God*. Dutton Adult / Penguin Books.
- Larosa, A., & Yuwanda, E. C. (2009). *Build your great marriage: Kunci sukses karier pernikahan*. Kalam Hidup.

- Lim, M. (2020). *Family worship in a digital age: Nurturing faith in our wired homes*. P&R Publishing.
- Miller, P. D. (2017). *The digital reformation: Reclaiming God's presence in the world*. Zondervan.
- Olson, D. H., et al. (2019). *The marriage you've always wanted*.
- Preskila, E. (2020). Keluarga harmonis berdasarkan Kolose 3:18-21 dan pengaruhnya terhadap etika pergaulan anak. *Didaché: Journal of Christian Education*, 1(2), 153–168. <https://doi.org/10.46445/djce.v1i2.345>
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi: Suatu pengantar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Widharsana, P. D. (2024). *Katekese keluarga: Panduan praktis pendidikan iman Katolik dalam keluarga*. Gerejawi.
- Wiersbe, W. W. (1983). *Di dalam Kristus*. Kalam Hidup.
- Zwan, W. (2021). *Digital discipleship: New perspectives on the intersection of faith and technology*. B&H Publishing Group.